**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran IPS**

Istilah *sosial studies* berasal dari Bahasa Inggris yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Ilmu Sosial. Ilmu sosial adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat yang mengkaji bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, dan juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun dalam dunia pendidikan Indonesia Ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan sosial dikenal dengan sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering disingkat dengan IPS, Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah bidang studi yang multi disiplin, terdiri dari beberapa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (humanities), yang mempelajari interaksi manusia dengan alam dan lingkungan masyarakat.

“Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan subjek materi dalam dunia pendidikan di Negara kita yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggung jawab, baik sebagai individu, sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga dunia” (Sapriya, 2007 :3).

15

Menurut Martorella (Solihatin, 2007 :14), “Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek ‘pendidikan’ daripada ‘transfer konsep’, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya, dengan demikian pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya”.

Bidang studi IPS mencakup pengetahuan, sikap, dan nilai yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Menurut Waney (Mukhoyyaroh, 2009 :15), “Semuanya itu harus dikembangkan berdasarkan dimensi siswa sebagai pribadi dan makhluk sosial serta sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian pancasila”. Untuk itu perlu dikembangkan kepribadian siswa melalui:

1. Hubungan antara manusia dengan benda-benda di sekitarnya, seperti: kendaraan, tumbuhan, rumah, hewan, dan sebagainya, yaitu bagaimana seorang anak dapat bersikap baik dengan barang-barang yang ada di sekelilingnya.
2. Hubungan antar sesama manusia
3. Hubungan antara manusia dengan masyarakat sekitarnya
4. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya
5. Hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT

Adapun istilah IPS di SD adalah sebagai mata pelajaran yang dikemas secara terpadu dari bahan kajian sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi dan ekologi, jadi jika dilihat dari persfektif pendidikan, materi kajian IPS di sekolah merupakan pengetahuan yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang ditransformasikan kepada siswa di sekolah dengan tujuan tertentu.

Khusus materi pendidikan IPS di SD ditata secara terpadu dan integrasi antara pokok bahasan satu dengan yang lainnya dengan melibatkan bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara dan Sejarah, dengan demikian IPS di SD merupakan perwujudan dari satu pendekatan inter-disiplin (*inter-diciplinary)* dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (*social science*).

IPS di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan sikap dan ketrampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap perkembangan Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

Pendidikan IPS mempunyai visi yaitu membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Ciri-ciri karakter warga negara yang baik (Sapriya, 2007 :10), adalah sebagai berikut :

1. Memiliki sikap patriotisme.
2. Mempunyai penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata dan praktek kehidupan kemasyarakatan.
3. Memiliki sikap integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga Negara.
4. Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya.
5. Mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokrasi.
6. Memiliki kesadaran akan masalah sosial.
7. Memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai seorang warga negara.
8. Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

Sedangkan misi pendidikan IPS (Sapriya, 2007 :10), yaitu :

1. Menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan-Nya.
2. Mendidik siswa menjadi warga Negara yang baik.
3. Menekankan pada kehidupan manusia yang demokratis.
4. Meningkatkan partisipasi aktif, efektif dan kritis sebagai warga negara.
5. Membina siswa tidak hanya pengembangan pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Menurut Awan Mutakin (Mukhoyyaroh, 200 :35), rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang di adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Menunjukan perilaku yang menggambarkan kesamaan derajat manusia dalam perbedaan suku, bangsa, dan agama
7. Menghargai demokrasi dan mampu menjadi warga negara yang demokratis
8. Berfikir kritis dan mampu mengevaluasi informasi dan mampu berkomunikasi secara aktif.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross (Mukhoyyaroh, 2009 :37), menyebutkan, “Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat”, secara tegas ia mengatakan ’*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society’.* Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Jadi, tugas seorang guru pada mata pelajaran IPS adalah mengetahui dan mengembangkan kemampuan anak didik sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengerti dirinya sendiri maupun orang lain secara lebih, mampu mengisi kehidupannya dengan lebih efektif, turut membantu mengembangkan masyarakat sekelilingnya dengan kemampuannya dan membantu dalam proses perubahan masyarakat serta menjadi warga negara yang baik.

1. **Konsep Media Pembelajaran**

Pentingnya media untuk membantu pembelajaran dan pentingnya pengelolaan alat bantu pembelajaran sudah mulai dirasakan dan dibutuhkan, dengan semakin meluasnya kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi serta ditemukannya dinamika proses belajar maka pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran semakin menuntut untuk memperoleh media penidikan yang bervariasi.

1. **Pengertian media pelajaran**

Mulyani (Sumbaria, 2010 :11), menyatakan, “Media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut”.

Selanjutnya mulyono Tj. (Sumbaria, 2010 :13), menyatakan, “Media atau alat bantu pembelajaran atau disebut juga alat peraga yang merupakan bagian dari teknologi pengajaran, pada umumnya beberapa alat atau sarana yang dapat digunakan lewat indera mata dan telinga”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk memudahkan proses pembelajaran juga sebagai pembawa pesan yang dapat menyalurkan informasi secara terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran, media pembelajaran juga dapat menyajikan suatu proses pengalaman siswa secara utuh dan dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat memotivasi belajar siswa

1. **Manfaat media pelajaran**

Manfaat media pembelajaran tidak lain adalah memperlancar proses interaksi antara guru dengan siswa sehingga membantu siswa belajar secara optimal

Menurut Edgar Dale (Sumbaria, 2010 :15), secara umum media pembelajaranmempunyai kegunaan

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber ajar
4. Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama

Selain itu Kemp and Dayton (1985) mengidentifikasi tidak kurang dari delapan manfaat media dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar dan diseragamkan. Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam tentang suatu hal. Melalui media, penafsiran yang beragam ini dapat direduksi disampaikan kepada siswa secara seragam
2. Pembelajaran dapat lebih menarik.

Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihat (visual), sehingga dapat mendeskripsikan suatu masalah, suatu konsep, suatu proses atau prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap.

1. Pembelajaran jadi lebih interaktif. Media harus dirancang dengan benar, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, guru mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada siswa saja namun dengan media, guru dapat mengatur kelas mereka sehingga bukan hanya kelas didominasi guru tetapi juga siswa yang lebih banyak berperan
2. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat lebih diperpendek. Seringkali guru menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan suatu materi, Padahal waktu yang dihabiskan tidak perlu sebanyak itu jika mereka memanfaatkan media pendidikan dengan baik
3. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Penggunaan media tidak hanya membuat proses belajar-mengajar lebih efisien tetapi juga membantu siswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh
4. Kualitas pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun. Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja mereka mau tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru
5. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Dengan media proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa terhadap ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu itu sendiri
6. Peran guru berubah kearah yang positif. Pertama, guru tidak perlu mengulang-ngulang penjelasan mereka bila media digunakan dalam pembelajaran. Kedua, dengan mengurangi uraian verbal (lisan), guru dapat memberikan perhatian lebih banyak kepada aspek-aspek lain dalam pembelajaran. Ketiga, peran guru tidak lagi menjadi sekedar pengajar tetapi juga konsultan, penasihat, atau manajer pembelajaran.
7. **Prinsip-Prinsip Penggunaan Media**

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran

Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan diantaranya:

1. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Media yang akan digunakan harus sesuai degan materi pembelajaran karena setiap materi pelajaran memiliki kekhasan dan kekompleksan
3. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa.
4. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien.
5. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengopersikannya
6. **Jenis Media Pembelajaran**

Menurut Sukiyadi (Sumbaria, 2010 :12), “Media pengajaran itu banyak ragamnya dari mulai media yang sederhana sampai yang komplek”. Dilihat dari sifat atau jenisnya media dapat dikelompokan menjadi:

1. Media visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru-guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pembelajaran

Menurut Levied dan lentz (1982) media visual memiliki empat fungsi yaitu:

1. Fungsi atensi, yaitu dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif, yaitu dapat menggugah emosi dan sikap siswa
3. Fungsi kognitif, yaitu memperlancar tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar
4. Fungsi compensation, yaitu dapat mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal
5. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar, program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan.

Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya. Terdapat beberapa pertimbangan bila ingin menggunakan media audio ini diantaranya:

1. Media ini hanya akan mampu melayani mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak.
2. Media ini memerlukan pemusatan perhatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan media lainnya, oleh karena itu dibutuhkan teknik-teknik tertentu dalam belajar melalui media ini. Karena sifatnya yang auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan juga pengalaman-pengalaman secara visual, sedangkan control belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata, bahasa dan susunan kalimat.
3. Media Audio Visual

Sesuai dengan namanya media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar. sudah barang tentu apabila anda menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal penyajian bahan ajar kepada siswa, selain itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi (*teacher)* tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audio-visual diantaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi intruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

1. **Media Audio Visual**
2. **Pengertian Media Audio Visual**

Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar.

Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya.Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik. Penekanan utama dalam pengajaran audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman kongkret , tidak hanya didasarkan atas kata-kata belaka

Penggunaan media audio visual dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Menurut Arsyad (2005 : 30), “Pengajaran melalui media audio-visual adalah memproduksi dan menggunakan materi yang penerapannya melalui pendengaran dan pandangan serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa”. Pemahaman yang dipakai melalui audio-visual merupakan cara yang tepat digunakan di kelas, karena penggunaannya media ini memecahan aspek verbalisme pada diri siswa.

1. **Manfaat Media Audio Visual**

Media audio visual menurut *Encyclopedia of Educational Research* memiliki nilai atau manfaat sebagai berikut:

1. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berpikir. Oleh karena itu mengurangi verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu bendanya).
2. Memperbesar perhatian siswa.
3. Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan.
4. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan para siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu.
6. Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

Manfaat selain yang tersebut di atas adalah:

1. Sangat menarik minat siswa dalam belajar.
2. Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi karena ia ingin mengetahui lebih banyak.
3. Menghemat waktu belajar. Guru tidak usah menerangkan sesuatu dengan banyak perkataan, tetapi dengan memperlihatkan suatu gambar, benda yang sebenarnya atau alat lain
4. **Jenis Media Audio Visual**.

Adapun beberapa jenis media dari audio visual yaitu:

1. **Televisi**

Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak. Sehubungan dengan televisi Sudarwan Danim (1995 :20), mengemukakan “Televisi adalah alat elektronik yang berfungsi menyebarkan gambar dan diikuti oleh suara tertentu”. Televisi merupakan alat yang banyak dimiliki oleh setiap keluarga karena selain harganya terjangkau keberadaanya dapat menghibur masyarakat luas sedangkan televisi pendidikan dianggap barang mewah karenanya sulit dijangkau hal ini disebabkan karena biaya untuk memproduksi suatu televisi pendidikan mahal, sebagai media pendidikan, televisi mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu

* 1. Kelebihan

1. Merupakan medium yang menarik, modern dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena mereka mengenalnya sebagai bagian dari kehidupan luar sekolah
2. Hampir setiap mata pelajaran dapat ditampilkan di televisi
3. Dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam belajar.
   1. Kekurangan
4. Harganya relativ mahal
5. Sifat komunikasinya hanya satu arah
6. **Video**

Video merupakan suatu alat yang dihubungkan dengan televisi cara kerja alat ini yakni dengan memasukan *Compact Disk* (CD) ke dalam *Video Compact* *Disk* (VCD). *Compact Disk* merupakan suatu benda yang berbentuk bulat seperti viringan yang tengahnya berlubang serta tipis, alat ini juga bisa disebut audio jika dihubungkan dengan tape recorder, karena hanya suara yang ditampilkan.

Kelebihan dan kekurangan dari alat ini yaitu:

1. Kelebihan
2. Memilki semua kemampuan yang dimiliki media Audio-Visual maupun film
3. Dapat merangkum beberapa jenis media dalam satu program
4. Dapat digunakan berbagai efek dan teknik yang tidak dipunyai oleh media lain
5. Dapat menghadirkan nara sumber yang sukar dan langka
6. Penggunaanya tidak menggunakan ruang gelap
7. Kekurangan
8. Tidak berdiri sendiri melainkan merupakan bagian dari rangkaian kegiatan produk video.
9. Harus memenuhi persyaratan teknis produksi
10. Memerlukan peralatan kompleks dan mahal (Miarso, 1986 :62).
11. **LCD Proyektor**

LCD (*Liquid Crystal Display*) merupakan salah satu metode tampilan yang menggunakan panel-panel kristal cair sebagai pembentuk gambar. Pada LCD Projector, gambar ynag di layer dibentuk dari 3 buah LCD panel (*Red Green Blue*) yang masing-masing membentuk element gambar Merah, Hijau dan Biru. Dari ketiga element gambar tersebut lalu disatukan lewat prisma dan kemudian difokuskan ke lensa dan diteruskan ke layar.

Dalam hal ini LCD panel seperti deretan jendela-jendela yang bisa membuka-tutup, dengan sudut bukaan dari tertutup rapat hingga membuka lebar, lalu disorot oleh lampu dari belakang, dari kombinasi susunan jendela-jendela yang terbuka dan tertutup tersebut, terbentuklah sebuah gambar.

1. **Tata Cara Operasional LCD Projektor**
2. Sambungkan kabel konektor data dari LCD ke PC/Laptop yang akan digunakan
3. Tekan tombol On/Off untuk menyalakan LCD Projektor, kemudian tekan tombol ON/STANDBY .
4. Bila LCD Projector tidak automatis mendeteksi INPUT tampilan (bila dihubungkan dengan LAPTOP/PC) maka perlu secara manual INPUT tampilan yang dikehendaki dengan menekan tombol INPUT di LCD Projector.
5. Atur lensa untuk mengatur *focus* dan *zooming* gambar yang baik (atur sudut kemiringan bila diperlukan, gunakan pengatur kemiringan dibagian kaki depan LCD)
6. Bila telah selesai pemakaian, tekan tombol ON/STANDBY untuk mematikan LCD (untuk tipe tertentu harus menekankan tombol ON/STANDBY 2 kali)
7. Tunggu beberapa saat (kipas pendingin masih akan berjalan beberapa saat untuk mendinginkan LCD Projector, indikator FAN tetap akan menyala) hingga posisi STANDBY.
8. Tekan tombol ON/OFF (bila LCD tidak digunakan lagi) lalu cabut kabel power dari stopkontak dan kabel konektor dari PC/LAPTOP
9. **Kelebihan dan Kekurangan LCD**
10. Kelebihan:
11. Dapat menayangkan apa saja yang ada di monitor (misalnya teks, data, gambar dll)
12. Warna lebih matang/solid
13. Cocok untuk gambar yang cerah dan berwarna-warni
14. Lebih bagus untuk gambar yang bergerak cepat/*motion pichare*
15. Kekurangan
16. Ruangan harus gelap (*contrast Ratio* rendah)
17. Kurang bagus untuk gambar/tampilan yang gelap
18. Air filter harus selalu dibersihkan/maintenance rutin
19. Pemanfaatan dalam pembelajaran
20. **Hasil Belajar**
21. **Pengertian Hasil belajar**

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat nilai hasil belajar peserta didik. Menurut Djamarah ([2012](http://hendriansdiamond.blogspot.com/2012/01/pengertian-faktor-dan%20indikator-hasil.html) :1), “Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya”.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dengan kata lain hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Winkel (Purwanto, 2011 :45), mengemukakan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya”. Hal ini berkaitan dengan pengertian belajar itu sendiri merupakan perubahan tingkah laku seseorang, aspek yang perubahan itu mengacu pada tiga ranah atau domain yaitu, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Dari beberapa pengertian hasil belajar yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang akibat mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, proses penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan–tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor internal dan eksternal siswa menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya sebagaimana yang dikemukakan Slamet (2012) mengungkapkan faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

1. Faktor Internal (dari dalam diri siswa sendiri)

Sudjana (2011 :39), mengemukakan “Faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri“. Karena kemampuan seseorang dalam belajar menentukan pada akhir pembelajaran, dengan kata lain hasil belajarnya bisa dikatakan berhasil atau tidak. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar hal ini sesuai dengan pendapat Clark (Sudjana, 2011 :39), yang mengatakan “Hasil belajar siswa di sekolah 70 dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 dipengaruhi oleh lingkungan”.

Berdasarkan pendapat Sudjana (2011), disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

1. Faktor Eksternal (dari luar diri siswa)

Selain faktor dari dalam diri siswa faktor dari luar diri siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan alam dan lingkungan sosial. Menurut Sudjana (2011 :40), “Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitas pengajaran”. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pada intinya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom (Sudjana, 2011) mengatakan:

Ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran dan (e) kemampuan individu.

1. **Domain Hasil belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang dan pembelajaran merupakan usaha mengadakan perubahan tingkah laku tersebut dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa dimana perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika belajar menimbulkan perubahan tingkah laku maka hasil belajar merupakan perubahan perilakunya.

Purwanto (2011 :48), “Mengatakan domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi kedalam tiga domain yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik”. Potensi perilaku untuk diubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2.1**. **Domain Hasil belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Input** | **Proses** | **Output** |
| Siswa:   1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik | Proses belajar menga- jar | Siswa :   1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik |
| Potensi perilaku yang dapat diubah | Usaha mengubah peri- laku | Perilaku yang telah ber ubah:   1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring |

Sumber:Gintings.Abdorrakhman.(2007). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Humaniora

Hasil belajar atau perubahan perilaku menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran maupun hasil sampingan pengiring. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran, sedang hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.

1. **Taksonomi Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Kognisi adalah istilah ilmiah untuk "proses pikiran." yaitu bagaimana manusia melihat, mengingat, belajar dan berpikir tentang informasi. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu untuk menyelesaikan masalah.

Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Bloom (Sudjana,2011:50),

“Membagi dan menyusun secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif dengan enam tingkat mulai yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi, enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6)”.

1. **Taksonomi Hasil Belajar Afektif**

Karthwohl (Purwanto, 20011 :51), “Membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu, penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi”. Hasil belajar disusun secara hirarki mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

1. **Taksonomi Hasil Belajar Psikomotorik**

Menurut Harrow (Purwanto, 2011 :52)

“Hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam: gerakan reflex, gerakan fundamental, kemampuan perceptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan dan komunikasi tanpa kata namun, taksonomi yang paling banyak digunakan adalah hasil belajar psikomotorik yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas”.

1. **Penelitian Tindakan Kelas**

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, antara lain melalui pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana belajar dan peningkatan kompetensi guru. Namun dari sekian banyak upaya tersebut, peningkatan kualitas pendidik tetap menduduki posisi sangat strategis dan akan berdampak positif. Dampak positif tersebut antara lain berupa : (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata ; (2) peningkatan kualitas masukan, proses dan hasil belajar; (3) peningkatan keprofesionalan pendidik; (4) penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian, dan ternyata upaya peningkatan kualitas pendidik hanya bisa dilakukan setelah diadakan PTK oleh guru yang bersangkutan.

Menurut Hopkins (Muslich, 2009 :8), “PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktek pembelajaran sehingga kita dapat pula mengemukakan penelitian tindakan kelas”, sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Banyaknya masalah yang timbul dalam pembelajaran di sekolah dan sulitnya seorang guru untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan seoarang guru untuk melakukan PTK, hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muchlish (2009 :10) yang mengatakan “Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah”.

Menurut Masnur Muslich (2009 :11) manfaat penelitian tindakan kelas itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.
2. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan sikap professional guru.
3. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran dikelas.
4. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi atau peningkatan atau peningkatan kualitas kinerja belajar dan kompetensi siswa.
5. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatkan kualitas pengunaan media, alat bantu dan sumber belajar lainnya.
6. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
7. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan pengembangan pribadi siswa di sekolah.
8. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

Seorang guru dianggap paling tepat untuk melakukan PTK, hal itu dikarenakan guru merupakan sosok yang paling akrab dengan kelasnya. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena keberlangsungan masa pembelajaran yang cukup lama dan akan membuka pemahaman dan wawasan guru yang berada dikelasnya selain itu interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara unik, hal ini dibuktikan dengan perlakuan khas guru setiap menghadapi individu siswa yang mempunyai karakteristik tertentu.

Masnur Muslich (2009 :12) mengungkapkan

“Beberapa karakteristik PTK, yaitu : a) masalah PTK berawal dari guru, b) tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran, c) PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif, d) PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas, dan e) PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktis pendidikan”.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas PTK sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki masalah dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam melaksanakan PTK guru tidak harus sendirian dalam upaya memperbaiki pembelajaran di kelas tetapi berkolaborasi dengan mitra sejawat yang jabatanya lebih tinggi dari guru tersebut, tujuannya agar guru yang melakukan PTK diberi masukan tentang prosedur PTK yang benar dan mitra untuk berdiskusi.